

# Peningkatan Pengetahuan tentang Pengelolaan Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren Modern

## *Increased Knowledge about the Management of Scabies in Female Students of Modern Islamic Boarding School*

Yusuf Alam Romadhon <sup>1\*</sup>

Yuni Prastyo Kurniati <sup>2</sup>

Aufa Faza Fauzan Farma <sup>3</sup>

Rio Yunandar <sup>3</sup>

Muhammad Rizqy Noer Tuanaya <sup>3</sup>

1Department of Family Medicine, Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Central Java, Indonesia

2Department of Pathology Anatomy, Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Central Java, Indonesia

3Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Central Java, Indonesia

email: [yar245@ums.ac.id](mailto:yar245@ums.ac.id)

### Kata Kunci

Scabies  
Penyakit kulit  
Edukasi

### Keywords:

Scabies  
Skin disease  
Education

**Received:** May 2023

**Accepted:** July 2023

**Published:** Februari 2024

### Abstrak

Scabies merupakan penyakit kulit akibat infestasi *ekto-parasite sarcoptes scabiei var hominis* yang membuat terowongan yang menimbulkan manifestasi klinis gatal di malam hari. Promosi kesehatan melalui literasi *hygiene* kesehatan untuk pencegahan scabies merupakan hal penting dalam berbagai kepastakaan. Edukasi tidak saja penyampaian informasi kesehatan, melainkan juga upaya meningkatkan motivasi/antusiasme, keterampilan dan kepercayaan diri dalam melakukan aksi kesehatan terkait dengan pengelolaan scabies. Sebanyak total 60 orang yang terdiri 56 santriwati dan 4 ustadzah secara sukarela mengikuti kegiatan ini sampai tuntas. Indikator efektifitas pelaksanaan kegiatan ini adalah perbaikan pengetahuan pengelolaan dengan diukur dari skor pre vs post-test peserta. Terdapat peningkatan rerata yang signifikan dalam hal pengetahuan pengelolaan scabies. Bila dilihat dari berapa proporsi peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan pengelolaan scabies, didapatkan 95 persen peserta meningkat pengetahuannya, menunjukkan efektifitas dan keberlangsungan program edukasi ini. Edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan pengelolaan scabies secara menyeluruh berjalan secara efektif, dan menunjukkan keberlangsungan program ini di masa depan. Hasil ini diharapkan meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan scabies secara efektif di pondok pesantren modern.

### Abstract

Scabies is a skin disease caused by an infestation of the ectoparasite *Sarcoptes scabiei var hominis*, which creates tunnels that cause clinical manifestations of itching at night. Health promotion through health hygiene literacy for scabies prevention is essential in various literature. Education is the delivery of health information and an effort to increase motivation/enthusiasm, skills, and confidence in carrying out health actions related to scabies management. A total of 60 people, consisting of 56 female students and 4 ustadzah, voluntarily participated in this activity to completion. An indicator of the effectiveness of implementing this activity is improving management knowledge as measured by the participants' pre vs post-test scores. There is a significant average increase in knowledge of scabies management. If we look at the proportion of participants who experienced an increase in their knowledge of scabies management, it was found that 95 percent of the participants had an increase in their knowledge, indicating the effectiveness and sustainability of this educational program. Education that aims to increase knowledge of scabies management as a whole runs effectively and shows the sustainability of this program in the future. These results are expected to increase independence in managing scabies effectively in modern Islamic boarding schools.



© 2024 Yusuf Alam Romadhon, Yuni Prastyo Kurniati, AuFa Faza Fauzan Farma, Rio Yunandar, Muhammad Rizqy Noer Tuanaya. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5770>

## PENDAHULUAN

Secara global dalam setiap waktunya terdapat 300 juta orang menderita penyakit scabies. Scabies merupakan penyakit endemik di banyak negara tropis dengan sumberdaya yang rendah (Akhror *et al.*, 2022). Scabies merupakan penyakit kulit

**How to cite:** Romadhon, Y, A., Kurniati, Y, P., Farma, A, F, F., Yunandar, R., Tuanaya, M, R, N. (2024). Pengenalan dan Pemanfaatan Tanaman Penghasil Karbohidrat Non Beras dan Gandum sebagai Bahan Dasar Usaha Kuliner untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2),291-295. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5770>

akibat infestasi ekto-parasite *sarcoptes scabiei* var *hominis* yang membuat terowongan yang menimbulkan manifestasi klinis gatal di malam hari (Aždajić *et al.*, 2022). Ujud kelainan kulit yang sering dijumpai meliputi terowongan tipis bergelombang yang terdiri dari lepuh kecil atau benjolan di kulit. Sedangkan area kulit umumnya terkena meliputi: antara jari tangan dan kaki, di ketiak, di sekitar pinggang, di sepanjang bagian dalam pergelangan tangan, di siku bagian dalam, di telapak kaki, di dada, di sekitar puting susu, di sekitar pusar, di sekitar alat kelamin, di area selangkangan, dan di pantat (Badr *et al.*, 2022). Prevalensi penyakit scabies ini sangat bervariasi antar berbagai tempat di dunia yakni 0.2 - 71% dengan prevalensi tertinggi di daerah Pasifik dan Amerika Latin (Badwi *et al.*, 2022). Scabies ini juga termasuk dalam kategori penyakit menular pada kulit yang terabaikan (*neglected*) dan telah menjadi beban kesehatan masyarakat. Faktor risiko yang dikenali dalam penularan infestasi scabies adalah kontak dekat dengan orang yang terinfeksi serta adanya imunodefisiensi untuk bentuk yang hiperkeratosis (Balcha *et al.*, 2022). Scabies dideklarasikan oleh WHO pada tahun 2009 sebagai penyakit kulit terabaikan (*neglected skin disease*) (Badr *et al.*, 2022). Pada infeksi scabies klasik, sekitar lima hingga 15 kutu betina bersarang pada inang yang terinfeksi. Jumlah ini beranak-pinak dapat mencapai ratusan hingga ribuan kutu pada scabies yang bermanah (*crusted*), sebuah bentuk klinis scabies yang parah. (Jira *et al.*, 2023). Anak-anak di negara sedang berkembang mempunyai tingkat risiko tinggi untuk tertular (Estri & Khotibudin, 2022). Di Indonesia, prevalensi infestasi *sarcoptes scabiei* (*var hominis*) mencapai 4.60 - 12.95% dan menduduki ranking ketiga dari 12 penyakit kulit tersering (Gomes *et al.*, 2020). Banyaknya pondok pesantren di Indonesia dengan konsekuensi bermukimnya orang dalam jumlah besar dalam satu wilayah asrama, membuat lingkungan pondok pesantren ini merupakan tempat yang meningkatkan risiko penularan ketika salah satu santrinya terinfeksi oleh *sarcoptes scabiei* (*var hominis*) ini (Luwito *et al.*, 2022). Dalam berbagai studi, edukasi yang baik serta hygiene personal diyakini dapat menurunkan risiko penularan penyakit scabies ini (Niode *et al.*, 2022). Terdapat bentuk scabies yang paling parah walaupun jarang yakni bentuk *crusted scabies*. Bentuk ini utamanya dijumpai pada mereka yang mengalami *immunocompromised*, malnutrisi, dan mengalami kecacatan (Nurapandi *et al.*, 2022). Inti utama dalam pengelolaan scabies dalam asrama besar adalah masalah pengetahuan mengenai pengelolaan scabies yang efektif. Literasi kesehatan ini merupakan faktor penting dalam memoderasi kejadian scabies maupun mempersingkat episode sakit ketika seseorang terkena (Aždajić *et al.*, 2022). Promosi kesehatan melalui literasi hygiene kesehatan untuk pencegahan scabies merupakan hal penting dalam berbagai kepastakaan. Edukasi tidak saja penyampaian informasi kesehatan, melainkan juga upaya meningkatkan motivasi atau antusiasme, keterampilan dan kepercayaan diri dalam melakukan aksi kesehatan terkait dengan pengelolaan scabies. (Gomes *et al.*, 2020). Walaupun dikategorikan sebagai pondok pesantren modern, menurut data dari unit kesehatan pondok, didapatkan bahwa kejadian scabies dapat dikatakan selalu ada setiap bulannya. Ada saatnya di musim tertentu jumlah santri yang menderita scabies jumlahnya melebihi biasanya. Berdasarkan analisis tersebut, maka tim penulis memandang perlu untuk dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan literasi kesehatan santri mengenai masalah perjalanan penyakit scabies dan bagaimana upaya mengelola secara efektif.

## METODE

### *Alat dan bahan*

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah laptop, LCD/proyektor, dan *sound system*. Bahan yang digunakan adalah materi terkait skabies dan lembar *pre-post-test* untuk menilai pengetahuan santri

### *Pelaksanaan kegiatan*

Kegiatan peningkatan literasi dan pengelolaan yang lebih komprehensif scabies meliputi (modifikasi dari referensi (Akhror *et al.*, 2022; Badr *et al.*, 2022): 1) peningkatan pengetahuan santriwati dan guru untuk memperbaiki pengalaman dalam pengelolaan scabies; dijelaskan bagaimana gejala dan tandanya, serta cara penularannya), 2) bagaimana pengetahuan pengelolaan obat dan non-medikamentosa dalam pengelolaan scabies, untuk meningkatkan efektifitas pengobatan yang tuntas pada scabies (dijelaskan bagaimana perawatan medikamentosa yang benar di rumah, seringkali terlewatkan eradikasi scabies dan telur scabies yang belum menetas, dan berpotensi menjadi pusat penularan kembali, apabila tidak

dibasmi dengan tuntas), 3) pendataan mengenai kasus scabies dikaitkan dengan distribusi kamar santri yang menderita scabies. Solusi komprehensif ini menurut hemat penulis selain meningkatkan literasi santriwati dan guru secara individual, juga meningkatkan keberlangsungan dalam pengelolaan yang lebih komprehensif scabies di masa mendatang. Kegiatan yang dilaksanakan berupa *pre-test*, penyampaian materi, tanya jawab, dan *post-test*. Adanya *pre-test* dan *post-test* diharapkan dapat mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan literasi terkait scabies.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak total 60 orang yang terdiri 56 santriwati dan 4 ustadzah secara sukarela mengikuti kegiatan ini sampai tuntas. Selama kegiatan edukasi pengelolaan scabies berlangsung seluruh peserta terlibat dengan antusias, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Indikator efektifitas pelaksanaan kegiatan ini adalah perbaikan pengetahuan pengelolaan dengan diukur dari skor *pre vs post-test* peserta. Terdapat peningkatan rerata yang signifikan dalam hal pengetahuan pengelolaan scabies (Tabel 1).

**Tabel I.** Perbandingan rerata skor pengetahuan pengelolaan scabies sebelum (*pre-test*) vs sesudah edukasi (*post-test*)

Perbandingan rerata skor pengetahuan pengelolaan scabies				
	N	Mean	Std. Deviation	Nilai p
Pretes_scabies	69	60.00	17.27	0.000
Postes_scabies	60	95.33	8.53	



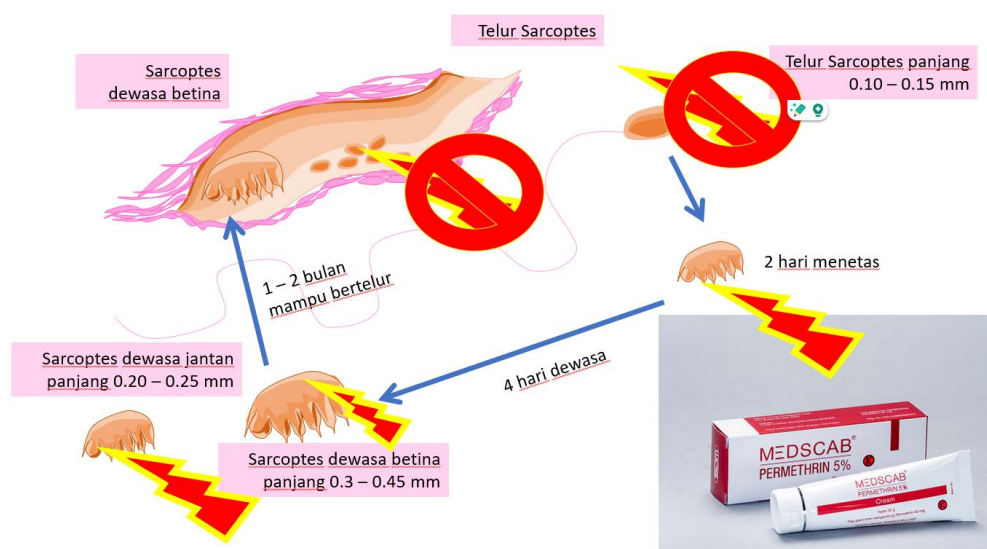
**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan edukasi kesehatan untuk pengelolaan scabies secara efektif di pondok pesantren modern.

Bila dilihat dari berapa proporsi peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan pengelolaan scabies, didapatkan 95 persen peserta meningkat pengetahuannya (tabel 2), menunjukkan efektifitas dan keberlangsungan program edukasi ini.

**Tabel II.** Tren kenaikan / penurunan skor pre-post test pengetahuan pengelolaan scabies

	Tren kenaikan / penurunan skor pre-post test		
	Jenis tren	Jumlah	Persentase
Perbandingan nilai <i>post test</i> terhadap <i>pre test</i>	Naik	57	95
	Tetap	2	3
	Turun	1	2
	Total	60	100

Skabies atau kudis merupakan infeksi ektoparasit yang disebabkan pada manusia oleh tungau kudis *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Infeksi terjadi akibat kontak langsung dari kulit ke kulit. Infeksi ini dapat menular dari tungau dengan cara menempel pada pakaian, tempat tidur, dan handuk. Tungau *scabies* mampu menembus startum corneum kulit, membentuk terowongan, dan bertelur. Telur kemudian mnentas dalam 2 hari kemudian menjadi dewasa dalam waktu 4 hari (Gambar 2). Manifestasi skabies adalah gatal umum yang lebih intens pada malam hari dan menyebabkan ketidaknyamanan pada pasien. Komplikasi dan kematian juga dapat terjadi, biasanya akibat pioderma bakteri sekunder, biasanya disebabkan oleh *Streptococcus pyogenes* atau *Staphylococcus aureus*. Infeksi sekunder tersebut dapat menyebabkan komplikasi seperti glomerulonefritis pasca-streptokokus dan sepsis sistemik. Pengendalian skabies yang berhasil dalam pengaturan kelembagaan seperti asrama atau pondok memerlukan perhatian pada perencanaan dan logistik terapi. Langkah-langkah penting dalam pengendalian wabah termasuk mengoordinasikan dokumentasi subjek kasus dan kontak mereka; mengisolasi orang dengan scabies klinis; edukasi, keluarga, pengunjung, dan staf; memberikan terapi untuk semua penghuni, staf, dan kontak potensial lainnya; dan mendisinfeksi benda-benda yang mungkin bersentuhan dengan orang yang menderita kudis berkerak.



Gambar 2. Dokumentasi salah satu poin materi yang disampaikan kepada santri.

## KESIMPULAN

Edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan pengelolaan scabies secara menyeluruh berjalan secara efektif, dan menunjukkan keberlangsungan program ini di masa depan. Hasil ini diharapkan meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan scabies secara efektif di pondok pesantren modern.

## REFERENSI

- Akhror, T., Farrukh, A., Nurmatam, N., Nodir, O., Fazliddin, N., Muzaffar, C., et al. 2022. Scabies and the Impact of Scabies on Human Life. *J Pharmaceutical Negative Results*, **13**(6): 3388–92. <https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.S06.453>
- Aždajić, M.D., Bešlić, I., Gašić, A., Ferara, N., Pedić, L., Lugović-Mihčić, L. 2022. Increased Scabies Incidence at the Beginning of the 21st Century: What Do Reports from Europe and the World Show. *Life*, **12**(10), 1598, 1-15. <https://doi.org/10.3390/life12101598>
- Badr, A., Taufik, A., Ghaith, F.A.A. 2022. Knowledge About Scabies Among Students at High Institute Of Health Science - Hajjah Branch (YEMEN). *Enhanced Knowledge in Sciences and Technology*, **2**(2): 412–21. <https://doi.org/10.30880/ekst.2022.02.02.044>
- Badwi, E.A., Yousuf, S.A. 2022. Prevalence of scabies cases in two public hospitals Aden/Yemen. *Electronic Journal of University of Aden for Basic and Applied Sciences*, **3**(4): 304–12. <https://doi.org/10.47372/ejua-ba.2022.4.200>

- Balcha F, Bizuneh H, Hunduma F. 2022. Scabies Outbreak Investigation and Its Risk Factors in Gumbichu District, East Shewa Zone, Central Ethiopia: Unmatched Case-Control Study. *Research Square*, **2**(1): 2-20. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1539780/v1>
- Estri, S.A.T.S., Khotibudin, M. 2022. Incidence and Management of Scabies in Boarding School: Perception from Residents. *Indonesian Jurnal Nursing Practices*, **6**(1): 18-27. <https://doi.org/10.18196/ijnp.v6i1.13355>
- Gomes, N., Guedes, P.M., Norton, P., Azevedo, F., Lisboa, C. 2020. Two scabies outbreaks at a tertiary care hospital in portugal. *Acta Med Port*, **33**(12): 803-10. <https://doi.org/10.20344/amp.12840>
- Jira, S.C., Matlhaba, K.L., Mphuthi, D.D. 2023. Evaluating the current management approach of scabies at selected primary health care in the Deder district, Ethiopia. *Heliyon*, **9**(1): 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e12970>
- Luwito, J., Lestari, D.I., Yulius, C.P., Liviansyah, M.P. 2022. Management of Scabies Cases with Secondary Infection in Children through Family Medicine Approach. *Science Midwifery*, **10**(5): 4007-13. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.933>
- Niode, N.J., Adji, A., Gazpers, S., Kandou, R.T., Pandaleke, H., Trisnowati, D.M., et al. 2022. Crusted Scabies, a Neglected Tropical Disease: Case Series and Literature Review. *Infectious Disease Report*, **14**(3): 479-91. <https://doi.org/10.3390/idr14030051>
- Nurapandi, A., Kusumawaty, J., Kusmiawatidi, N., Rosmiati, R., Rahayu, Y., Lismayanti, L., et al. 2022. The Influence of Environmental Management and Personal Health Education on the Incidence of Scabies at Boarding School. *KnE Life Science*, 12-21. <https://doi.org/10.18502/kls.v7i2.10281>